

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Handayati dan Zulyanti (2018), dalam penelitiannya tentang Pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, menyatakan bahwa variabel EPS, DER dan ROA berpengaruh secara parsial terhadap return saham, dimana variabel EPS, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Rahmawati dan Yuniati (2019), dalam penelitiannya mengenai pengaruh ROE, NPM, dan EPS terhadap return saham pada perusahaan Farmasi periode 2013-2017, mengungkapkan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap return saham, NPM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap return saham, dan variabel EPS tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 perusahaan farmasi yang diperoleh dengan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Aisah dan Mandala (2016), dalam penelitiannya mengenai pengaruh ROE, EPS, *firm size* dan *Operating cash flow* terhadap return saham perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 periode 2011-2015 mengemukakan bahwa *operating cash flow* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham, EPS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham dan *firm size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Sampel penelitian sebanyak 22 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Penelitian oleh Andansari, *et al* (2016), mengenai pengaruh ROE, PER, TATO dan PBV terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2014. Dengan metode *purposive sampling* didapat sampel 12 perusahaan selama 7 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, PER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, TATO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap return saham, dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Penelitian oleh Dewi (2016), mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan penilaian pasar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 35 perusahaan mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier berganda variabel TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham sedangkan variabel DER menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Penelitian Purwandari (2020), menganalisis pengaruh dari PER, *dividend yield*, *market to book ratio*, ROE dan EPS terhadap return saham dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial PER, *dividend yield*, *market to book ratio* dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, namun EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Allozi dan Obeidat (2016), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara return saham dan rasio keuangan menggunakan rasio profitabilitas dan leverage mengungkapkan bahwa rasio keuangan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Amman periode 2001 -2011, sedangkan untuk rasio keuangan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Amman periode 2001-2011. Analisis statistik yang

digunakan dalam penelitian adalah analisis korelasi, regresi berganda, dan statistik deskriptif.

Penelitian oleh Kariuki, *et al* (2016), mengambil sampel 30 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi serta terdaftar di *Eastern Africa Securities Market* periode 1996-2015, penelitian ini meneliti pengaruh firm size, free cash flow, dan firm value terhadap return saham dengan metode penelitian analisis regresi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel firm size berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian Anwaar (2016), meneliti mengenai pengaruh dari kinerja perusahaan terhadap return saham yang terdaftar dalam FTSE-100 Index London, UK. Variabel dependen yang digunakan adalah EPS, *quick ratio*, ROA, ROE, dan NPM. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rasio ROE tidak berpengaruh terhadap return saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar FTSE-100 Index di London Stock Exchange periode 2005-2014. Metode analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan *panel regression analysis*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Saham

Menurut Azis (2015: 76), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimungkinkan untuk memiliki Hak Memesan Efek dengan Terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue*, dan terdapat potensi memperoleh *capital gain* atau *capital loss*.

Menurut Tandelilin (2010:32), saham adalah sertifikat yang menyatakan atau menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proposional pada berbagai keputusan penting

perusahaan, antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham, yaitu (Azis, 2015:77):

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuiditas, pemegang saham biasa mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian hasil dari penjualan aset perusahaan.

2. Saham Preferen (*Preferrend Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami likuidasi maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil dari penjualan aset, sebelum pembagian untuk pemegang saham biasa. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

Didalam ilmu manajemen keuangan, terdapat beberapa teori yang dapat diterapkan perusahaan, teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal dapat menjelaskan alasan mengapa perusahaan harus menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, serta bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Putra dan Kindangen, 2008). Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi. Peristiwa tentang pengumuman pembagian dividen seringkali dikaitkan dengan teori *signaling*. Peningkatan dividen mengandung informasi sinyal atau berita baik, dan berita mengenai penurunan dividen mengandung informasi sinyal atau berita buruk.

2.2.2 Return Saham

Return adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Samsul, 2015:291). Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan return, yaitu jika risiko tinggi maka return atau keuntungan juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya jika return rendah maka risiko juga akan rendah (Fahmi, 2014:450)

Menurut Hartono (2010: 205) ada 2 jenis return, yaitu :

1. Return realisasi (*realized return*)

Return realisasi adalah hasil perolehan dari investasi yang telah terjadi. Return ini dianggap penting dalam pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi juga mempunyai fungsi sebagai penentuan return ekspektasi.

2. Return ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi adalah hasil perolehan dari investasi yang diharapkan investor untuk diperoleh lagi pada masa mendatang. Dengan kata lain return ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Secara sistematis, perhitungan return saham adalah sebagai berikut (Hartono, 2013):

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

R_t = Return saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

Menurut Azis (2015: 83), faktor–faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, antara lain :

1. Jumlah dividen kas yang diberikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, maka dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham.
2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya. Karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan membagikan dividennya dalam jumlah besar, sehingga berdampak positif pada harga saham perusahaan.
3. Laba per lembar saham (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik.

2.2.3 Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016: 19), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan–perkiraan (pos) laporan keuangan. Beberapa kegunaan rasio keuangan, yaitu dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan, kebutuhan dana perusahaan yang dikelola, untuk mengetahui tingkat pengembalian atau return para pemegang saham, dan mengetahui apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Kariyoto (2017: 33), instrumen rasio mengungkapkan hubungan matematika antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Analisa rasio dapat menyingkap kaitan dan sekaligus menjadi dasar komparasi yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen itu sendiri.

Secara garis besar terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, yaitu (Hery, 2016: 23) :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Salah satu contoh rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER digunakan untuk mengukur perbandingan anatara total utang dengan total ekuitas.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi terdiri dari :
 - a. *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan return atas pengembalian aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.
 - b. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

Pada Rasio kinerja operasi terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

- b. *Operating Profit Margin* (OPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
 - c. *Net Profit Margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.
5. Rasio penilaian adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari :
- a. *Earning Per Share* (EPS), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.
 - b. *Price Earning Ratio* (PER), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.
 - c. *Dividend Yield*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham.
 - d. *Dividend Payout Ratio* (DPR), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.
 - e. *Price to Book Value* Rasio (PBV), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

2.2.4 Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Hery (2016: 25), *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang teranam dalam total aset. Menurut Zulfikar (2016: 157), *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah asetnya.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung TATO (Ross, 2018: 71)

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Aset} \dots\dots\dots(2.2)$$

2.2.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Hery (2016:78), DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut Hantono (2018: 12) DER adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung DER (Hery, 2016:79) :

$$DER = \frac{Total Utang}{Total Ekuitas} \dots\dots\dots(2.3)$$

2.2.6 Return On Equity (ROE)

Menurut Hery (2016:107), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Menurut Hantono (2015: 12), ROE adalah rasio yang menunjukkan tingkat yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE (Hery,2016:108) :

$$ROE = \frac{Laba Ber}{Total Ekuitas} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.2.7 Price to Book Value (PBV)

Menurut Widyatuti (2017: 100), rasio PBV menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*). Menurut Ross (2018: 75), rasio PBV membandingkan nilai pasar

dari investasi perusahaan terhadap harga perolehan atau biayanya. Nilai rasio kurang dari 1 berarti perusahaan tidak berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung PBV (Ross, 2018: 75) :

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar sah}} \dots\dots\dots(2.7)$$

2.2.8 Dividend Yield

Menurut Hery (2016: 27), dividend yield merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Menurut Sudana (2009: 27), dividend yield mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Dividend Yield (Hery, 2016: 27):

$$Dividend Yield = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Harga pasar per lembar saha}} \dots\dots\dots(2.8)$$

2.2.9 Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor. Menurut Aisa dan Mandala (2016: 6914) Firm size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. berdasarkan firm size-nya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan besar dan kecil. Ukuran besar kecilnya perusahaan dapat diukur melalui logaritma natural dari total aset (Ln total aset). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Firm Size (Hartono, 2014: 282):

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ aset \dots\dots\dots(2.9)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) terhadap Return Saham

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan asetnya dalam menunjang kegiatan penjualan. Semakin besar nilai TATO berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh penjualan, diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memberikan dampak pada harga saham perusahaan yang akan semakin tinggi dan harga saham yang semakin tinggi akan memberikan return yang semakin besar.

Penelitian oleh Rachmawati dan Triyonowati (2016), menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andansari, *et al* (2016), mengemukakan bahwa berdasarkan hasil uji t variabel TATO tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2008-2014.

2.3.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham

Debt To Equity (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin semua utang perusahaan. Jika DER perusahaan tinggi artinya tingkat penghasilan uang untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki peningkatan untung yang maksimal. Penggunaan utang tidak selamanya berdampak negatif pada perusahaan, karna dengan adanya pertambahan struktur

modal dari utang dapat membiayai kegiatan operasi dan investasi perusahaan. Selain itu beban bunga yang timbul dari utang dapat menjadi pengurang beban pajak, dan dapat meningkatkan arus kas bagi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang meningkat. Apabila utang dapat dipergunakan dengan baik dan berhasil menghasilkan laba yang lebih besar, maka hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut maka akan berdampak pada harga saham yang naik, yang juga akan meningkatkan return saham.

Menurut Siregar (2012), DER memperlihatkan proporsi antara hutang yang dimiliki terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil persentasenya, maka hutang yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar dan hal ini menandakan semakin besar risiko perusahaan. Menurut Hantono (2018: 12) DER adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang.

Penelitian oleh Basalama, Murni, dan Sumarauw (2017: 1793), menemukan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan regresi berganda variabel Debt to Equity (DER) memiliki pengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan Automotif dan Komponen pada periode 2013-2015. Hasil penelitian Handayani dan Zulyanti (2018: 615), menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh secara parsial terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.3.3 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Jika perusahaan mampu menaikkan profitabilitas maka diharapkan dividen akan naik. Hal ini akan

menarik minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham perusahaan juga akan naik. Pengaruh kenaikan dividen dan harga saham karena perusahaan yang mampu menaikkan profitabilitasnya akan membuat return saham yang akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andansari *et al* (2016), mengungkapkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014. Hasil penelitian Aisah dan Mandala (2016), mengungkapkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2011-2015.

2.3.4 Pengaruh Price to Book Value (PBV) Terhadap Return Saham

PBV adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Pada umumnya perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV diatas 1, hal ini menunjukkan nilai saham suatu perusahaan dihargai diatas nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. semakin tinggi minat investor harga saham akan semakin meningkat, diharapkan return saham akan semakin besar.

Hasil penelitian oleh Andansari *et al* (2016), mengungkapkan bahwa rasio PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2008-2014

2.3.5 Pengaruh Dividend Yield terhadap Return Saham

Dividend yield merupakan hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga per lembar saham. Tingginya nilai dividend yield menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *undervalued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai wajarnya maka saham tersebut disarankan untuk dibeli dan ditahan sementara, dengan tujuan untuk mendapatkan *capital gain* jika

harganya mulai naik. Dividend yield dapat diprediksi dari kebijakan dividen dalam membagikan hasil return perusahaan kepada pemegang saham.

Penelitian oleh Purwandari (2016), mengungkapkan bahwa secara parsial variabel dividend yield memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

2.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Return Saham

Ukuran perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan, investor akan lebih mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang besar karena dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan dengan skala ukuran yang besar, artinya semakin mampu menghasilkan laba yang besar pula maka akan besar membagikan dividen. Selain itu jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka akan berdampak pada naiknya harga saham dan dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian investasi. Semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) maka semakin besar pula persepsi yang baik terhadap perusahaan dan akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya pembelian saham pada perusahaan akan meningkatkan harga saham sehingga return saham perusahaan akan naik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018), mengungkapkan bahwa *firm size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016. Penelitian lain oleh Aisah dan Mandala (2016), menyatakan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif tidak signifikan pada perusahaan Indeks Kompas 100 periode 2011-2015.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

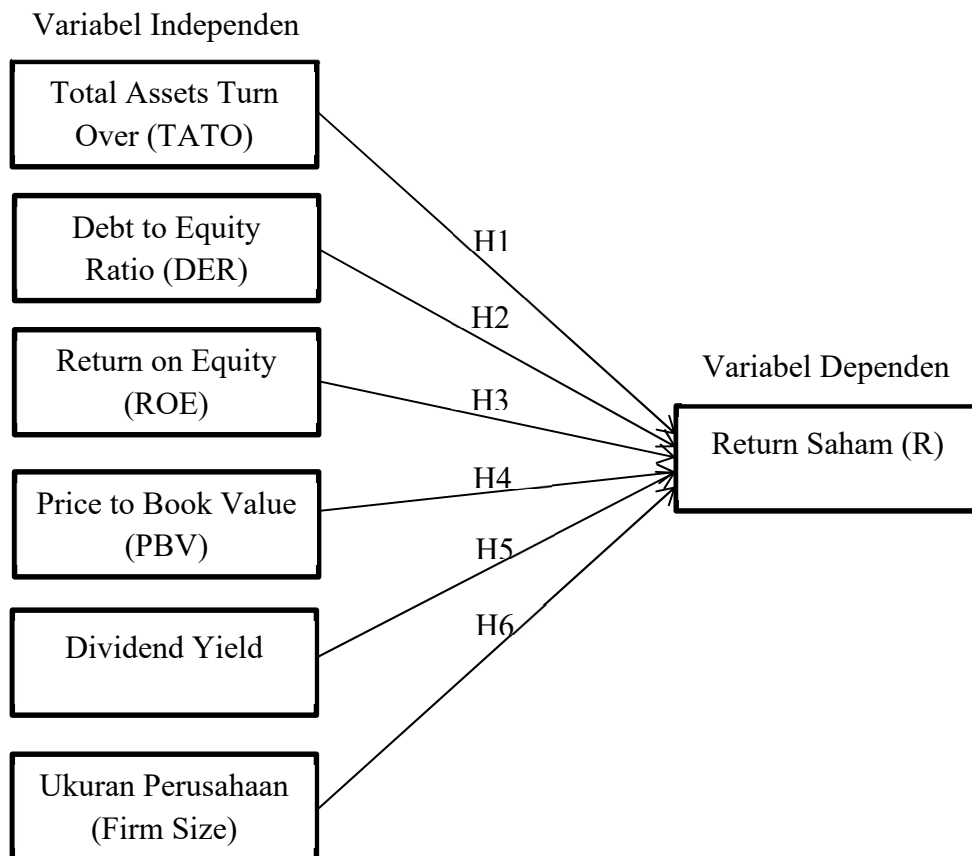
- H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Dividend yield berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5: Price to Book Value (PBV) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H6: Ukuran Perusahaan (Firm Size) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar berikut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Dividend Yield*, dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap variabel return saham. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan TATO, DER, ROE, PBV, *Dividend yield*, dan *Firm size* terhadap return saham pada perusahaan *consumer goods industry*.

Pada tanda panah H1 menunjukkan hipotesis bahwa TATO berpengaruh terhadap return saham, tanda panah H2 menunjukkan hipotesis bahwa DER berpengaruh terhadap return saham, tanda panah H3 menunjukkan bahwa hipotesis bahwa ROE berpengaruh terhadap return saham, tanda panah H4 menunjukkan bahwa hipotesis bahwa PBV berpengaruh terhadap return saham, tanda panah H5 menunjukkan bahwa hipotesis bahwa *Dividend yield* berpengaruh terhadap return

saham, tanda panah H6 menunjukkan bahwa hipotesis bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap return saham.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual